

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD KABUPATEN SUBANG

Aevriel Aulientha Kania Suwandhie¹, Bayu Nirwana² Habsyah Saparidah Agustina³

Prodi D-III Keperawatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Subang

Email : aulienthaevriel@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Mekanisme Koping merupakan distorsi kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan rasa kendali terhadap situasi, mengurangi rasa tidak aman, dan menghadapi situasi yang menimbulkan stress. Kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa merupakan suatu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. **Tujuan:** penelitian ini untuk menganalisis hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 62 responden menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Ways of Coping Questionnaire (WCQ)* dan kuesioner kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan mekanisme koping hampir seluruhnya adaptif sebanyak 72,2% dan kualitas hidup hampir seluruhnya baik sebanyak 91,9%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di rsud kabupaten Subang. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Kata kunci : Mekanisme Koping, Kualitas Hidup, Hemodialisa.

Abstract

Background: The coping mechanism is a cognitive disorder used by a person to maintain a sense of control over the situation, reduce insecurity, and deal with stressful situations. The quality of life of GGK patients undergoing hemodialysis therapy is a problem that needs attention. **The purpose of this:** study is to analyze the relationship between coping mechanisms and quality of life in GGK patients undergoing hemodialysis.

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

Metode: This study is a type of quantitative research with an observational analytical design using a cross-sectional approach. The sample in this study was 62 respondents using purposive sampling. Data collection uses the Ways of Coping Questionnaire (WCQ) questionnaire and the Quality of Life questionnaire. Data analysis uses the chi-square test. **Results:** The results showed that the coping mechanism was almost entirely adaptive, as much as 72.2%, and the quality of life was almost wholly good, as much as 91.9%. It can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Subang District Hospital. This research can be used as a reference for future research.

Keywords: Coping Mechanism, Quality Of Life, Hemodialysis.

PENDAHULUAN

GGK adalah penyakit kronik yang bersifat progresif merusak ginjal yang mengganggu *balance* cairan dan elektrolit tubuh yang berdampak pada semua sistem tubuh (Byahakki & Hasneli,2020). Penyakit GGK adalah kerusakan fungsi ginjal ditandai dengan penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60 ml/menit/1,73 m² lebih dari 3 bulan, ditandai dengan abnormalitas patologi, komposisi darah dan urin. Penyakit gagal ginjal kronik mengakibatkan terjadinya peningkatan sisa metabolisme dengan peningkatan urea dan limbah nitrogen terdapat dalam aliran darah yang dapat menyebabkan komplikasi (Nursalam, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) menjelaskan bahwa gagal ginjal kronik adalah masalah kesehatan terdapat 1/10 penduduk dunia diidentikkan dengan penyakit ginjal kronis dan di perkirakan 5 sampai 10 juta kematian pasien setiap tahun, dan diperkirakan 1,7 kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut (Zulfan et al., 2021).

Pada pasien GGK, tindakan hemodialisa dapat menurunkan risiko kerusakan organ-organ vital lainnya akibat akumulasi zat toksin dalam sirkulasi, tetapi tindakan hemodialisa tidak menyembuhkan atau mengembalikan fungsi ginjal secara permanen. Klien GGK biasanya harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya dilakukan 3 kali seminggu selama 3 atau 4 jam/hari) atau sampai mendapat ginjal baru melalui transplantasi ginjal (Muttaqin, 2019).

Seseorang yang menjalani hemodialisa sangat menjadi jenuh terhadap pengobatannya sehingga menimbulkan masalah emosional seperti stres, pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik penyakit penyerta, dan efek samping obat, serta ketergantungan terhadap hemodialisa akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup pasien (Mailani 2019). Koping pasien merupakan proses yang aktif dimana menggunakan sumber-sumber dari dalam pribadi pasien dan mengembangkan perilaku baru yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan dalam individu, mengurangi dampak kecemasan bahkan stres dalam kehidupan.

Mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Strategi koping yang berfokus pada masalah akan memberikan kualitas hidup yang lebih baik, sedangkan strategi

koping yang berpusat pada emosi akan memberikan dampak yang kurang baik pada kualitas hidup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Desain yang digunakan yaitu desain analitik observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Kab Subang sebanyak 164 orang. Sampel yang diambil sebanyak 62 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner demografi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, dan lama menjalani terapi hemodialisa, Kuesioner *Ways of Coping Questionnaire (WCQ)* dan Kuesioner SF-36. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *chi-square*. Ini digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan data kedua variabelnya berskala ordinal (berbentuk tingkatan), dengan *p-value* 0,000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Demografi Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
30-40 Tahun	32	51,6
41-50 Tahun	23	37,1
51-60 Tahun	7	11,3
Total	62	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 30-40 tahun sebesar 51.6%

Tabel 2. Karakteristik Demografi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentse (%)
Laki-Laki	33	53,2
Perempuan	29	46,8
Total	62	100

Berdasarkan pada tabel 2 tentang distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hampir sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53.2% dan perempuan sebanyak 46.8%.

Tabel 3. Karakteristik Demografi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	12	19,4
SMP	1	16,1
SMA	25	40,3
Perguruan Tinggi	15	24,2
Total	62	100

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan hampir setengahnya pendidikan pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 25 orang (40.3%).

Tabel 4. Karakteristik Demografi Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menikah	50	80,6
Tidak Menikah	12	19,4
Total	62	100

Berdasarkan pada tabel 4 distribusi karakteristik responden berdasarkan status pernikahan hampir seluruhnya pasien sudah pernah menikah sebanyak 50 orang (80.6%).

Tabel 5. Karakteristik Demografi Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Bekerja	32	51,6
Tidak Bekerja	30	48,4
Total	62	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan hampir sebagian besar responden memiliki status pekerjaan yang artinya responden bekerja sebanyak 32 orang (51.6%).

Tabel 6. Karakteristik Demografi Lamanya HD

Lama HD	Frekuensi (f)	Presentase (%)
0-6 Bulan	30	48
7-12 Bulan	32	52
Total	62	100

Berdasarkan pada tabel 6 distribusi karakteristik responden berdasarkan lamanya hemodialisa sebagian besar telah melakukan hemodialisa sekitar rentang 7-12 bulan sebanyak 32 orang (52%).

Tabel 7. Mekanisme Koping

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Adaptif	46	74,2
Maladaptif	16	25,8
Total	62	100

Berdasarkan pada tabel 7 tentang distribusi pada variabel mekanisme koping hampir seluruhnya responden memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 46 orang (72.2%).

Tabel 8. Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	57	91,9
Buruk	5	8,1
Total	62	100

Berdasarkan analisis uji *chi-square* p hitung sebesar 0,744 dengan nilai p value sebesar 0,000. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% sehingga 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan dilakukan uji nilai koefisien. Berdasarkan uji koefisien korelasi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,744. Nilai tersebut dimasukkan ke dalam koefisien korelasi masuk dalam koefisien 0,51 – 0,75 dalam kategori kuat.

Tabel 9. Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Subang

Mekanisme Koping	Kualitas Hidup				Total	p-value
	Baik		Buruk			
	F	%	F	%		
Adaptif	46	74	0	0	46	0.000
Maladaptif	6	10	10	16	16	
Total	52	84	10	16	62	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% sehingga 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

DISKUSI

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis uji *chi-square* p hitung sebesar 0,744 dengan nilai *p value* sebesar 0,000. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% sehingga 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan dilakukan uji nilai koefisien. Berdasarkan uji koefisien korelasi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,744. Nilai tersebut dimasukkan ke dalam koefisien korelasi masuk dalam koefisien 0,51 – 0,75 dalam kategori kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldi (2018) menunjukkan ada hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis dengan korelasi hubungan yang lemah ($p=0,041$; $r=0,299$). Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami stres secara psikologis. Mereka yang awalnya bebas melakukan aktivitas, bebas mengkonsumsi makanan dan minuman, secara perlahan-lahan akan mengalami pembatasan cairan, makanan, aktivitas, bekerja akan terikat dengan tenaga kesehatan. Hal ini menyebabkan pasien tidak produktif dan berdampak pada penghasilan secara finansial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isik (2022) yang menunjukkan hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian Malleshapa (2023) menunjukkan hasil bahwa koping adaptif seperti dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mempertahankan kualitas hidup pasien. Mekanisme koping yang adaptif merupakan respon koping yang positif dan konstruktif, sementara itu mekanisme koping maladaptif merujuk pada respon negatif atau disfungsional. Bentuk dari mekanisme koping yang adaptif diantaranya seperti dukungan sosial, koping aktif, planning, pemanfaatan sumber spiritual, penerimaan, maupun reinterpretasi positif. Metode ini diyakini dapat membantu dalam mengatasi permasalahan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Sementara, koping yang malaadaptif/ disfungsional dapat menyebabkan respon stress yang dapat meningkatkan distress mental.

KESIMPULAN

Didapatkan hasil karakteristik demografi responden usia dengan rata-rata sebagian besar (51,6). Hasil karakteristik jenis kelamin sebagian besar (53,2%) yaitu laki-laki. Hasil karakteristik pendidikan hampir setengahnya (40,3%) yaitu SMA. Hasil karakteristik status pernikahan hampir seluruhnya (80,6%) yaitu menikah. Hasil karakteristik status pekerjaan sebagian besar (51,6%) yaitu bekerja. Hasil karakteristik demografi lama menjalani hemodialisa yaitu sebagian besar (52%) yaitu 7-12 bulan. Sebagian besar (72,2%) responden memiliki mekanisme koping adaptif. Hampir seluruhnya (83,9%) reponden memiliki kualitas hidup yang baik. Terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Subang adalah *p-value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Mailini (2019). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *Ners Jurnal Keperawatan*, 11(1), 1.
- Muttaqin, A., & Sari, K. 2020. *Asuhan Keperawatan Gagal Ginjal Kronik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, (2019). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (4th ed)*. Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*.
- Zulfan et al. 2021. 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik', 2.